

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang wilayahnya disatukan oleh lautan dengan luas seluruh wilayah teritorial adalah 8 juta km². Menurut Puslitbang Geologi Kelautan, Indonesia mempunyai panjang garis pantai mencapai 81.000 km². Luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² atau sama dengan 2/3 dari luas wilayah Indonesia, terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 juta km² dan wilayah laut teritorial 3,1 juta km². Kekayaan sumber daya laut Indonesia sangat banyak, dari mulai biota laut seperti ikan dan terumbu karang sampai sumber daya barang tambang yang ada di dasar lautpun sangat melimpah.

Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi marine yang besar adalah wilayah Jawa Barat. Sebagian besar wilayah kabupaten/kota di Jawa Barat berbatasan dengan laut, wilayah ini memiliki garis pantai yang cukup panjang, yaitu 755,83 km². Terdapat dua bagian pantai yakni Pantai Utara Jawa yang berbatasan dengan Laut Jawa serta Pantai Selatan Jawa yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Salah satu daerah di Jawa Barat yang berbatasan dengan laut adalah Kabupaten Indramayu, daerah ini berbatasan langsung dengan pantai utara Jawa Barat.

Secara geografi Kabupaten Indramayu terletak pada posisi $107^{\circ} 52'$ - $108^{\circ} 36'$ BT dan $6^{\circ} 15'$ - $6^{\circ} 40'$ LS. Menurut PEMDA Kabupaten Indramayu daerah ini memiliki panjang pantai 114 km yang membentang sepanjang pantai utara antara Cirebon-Subang dimana sepanjang 12 mil dari pantai merupakan kewenangan Kabupaten Indramayu. Masalah pelik yang saat ini sedang terjadi di Kabupaten Indramayu adalah abrasi. Berikut ini zonasi daerah-daerah yang terkena abrasi di Kabupaten Indramayu.

Tabel 1.1
Zonasi Daerah Abrasi Kabupaten Indramayu

Zona	Daerah Abrasi	Panjang Garis Pantai
Zona 1 (daerah pantai utara)	Kec. Patrol, Kandanghaur, dan Eretan Wetan	18,96 Kilometer
Zona 2 (daerah pantai timur)	Balongan, Karangampel, dan Juntinyuat	20,25 Kilometer
Zona 3 (daerah pantai timur)	Kec. Krangkeng	10,33 kilometer

Sumber: Kepala Kantor Lingkungan Hidup Kab. Indramayu

Di Kabupaten Indramayu terdapat 11 kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut utara Jawa Barat salah satunya Kecamatan Balongan. Kecamatan Balongan memiliki garis pantai sepanjang 6 km², banyak sekali potensi yang terdapat di Pantai Balongan, sumber daya biota laut sampai pada sumber daya dasar laut menjadi unggulan tersendiri bagi pantai di Kecamatan Balongan. Salah satu desa yang berbatasan dengan laut utara Jawa Barat di

Kecamatan Balongan adalah Desa Balongan. Memiliki panjang garis pantai mencapai 5,7 km². Dengan potensi sumber daya yang sangat besar, di desa ini pun terdapat pertambangan minyak bumi Pertamina UP VI Balongan. Dengan dominasi mata pencaharian penduduk sebagai nelayan dan petambak, aktivitas penduduk banyak dilakukan di sepanjang pantai Balongan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, wilayah pesisir didefinisikan sebagai daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Sementara perairan pesisir didefinisikan sebagai laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuari, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan laguna.

Abrasi yang terjadi di pantai Balongan dipicu oleh beberapa faktor, seperti jenis vegetasi di daerah tersebut tidak bisa menahan air atau gelombang, jenis ombak yang cukup besar, kelandaian pantai, dan lainnya. Selain itu, keberadaan Industri Pengolahan Minyak UP VI Balongan juga menjadi faktor penyebab abrasi di Desa Balongan. Faktor paling dominan yang menyebabkan laju abrasi semakin besar adalah penebangan mangrove yang dialih fungsikan menjadi tambak-tambak bandeng dan udang, hal ini sangat berkaitan dengan desakan ekonomi masyarakat. Berikut ini tingkat abrasi di Desa Balongan.

Tabel 1.2
Panjang Pantai yang Terkena Abrasi Desa Balongan

Tahun	Panjang Pantai	Abrasi	Penanganan Abrasi
2005	5,7 km	1,2 km	250 meter
2007	5,7 km	1,6 km	450 meter
2009	5, 7 km	2,2 km	730 meter

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Indramayu

Data di atas menunjukkan abrasi yang terjadi tiap tahunnya semakin meningkat, pada tahun 2005 abrasi mencapai 1,2 km, pada tahun 2007 abrasi terjadi sampai 1,6 km, dan pada tahun 2009 abrasi terjadi sampai 2,2 km.

Sementara menurut Dinas Pertambangan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Indramayu pada tahun 2005 hingga 2009 Desa Balongan mengalami abrasi dengan luas sebagai berikut.

Tabel 1.3
Tingkat Abrasi Desa Balongan

No	Tahun	Luas Abrasi
1	2005	201,81 Ha
2	2007	202,95 Ha
3	2009	204,22 Ha

Sumber: Dinas Pertambangan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Indramayu

Berdasarkan Data Akhir ATLAS Pesisir Utara Jawa Barat telah banyak kerusakan seperti beberapa rumah penduduk yang terhantam ombak, kerusakan sarana umum dan fasilitas strategis seperti jaringan pipa Pertamina, beberapa areal persawahan dan tambak bandeng masyarakat Balongan yang hilang akibat abrasi.

Melihat kondisi seperti ini tentunya partisipasi masyarakat dan pemerintah pada khususnya yang dibutuhkan untuk menanggulangi abrasi pantai tersebut. Semakin banyak bentuk partisipasi yang direalisasikan maka abrasipun akan semakin cepat teratasi sehingga dapat meminimalisir dampak-dampak negatif karena abrasi pantai yang terjadi di pantai Balongan.

Pada kenyataannya masyarakat tidak banyak berpartisipasi, abrasi yang bisa mengancam kehidupan mereka pun dibiarkan begitu saja. Masyarakat hanya menunggu uluran tangan pemerintah dan instansi lainnya dalam menanggulangi abrasi di Pantai Balongan.

Dari fakta-fakta yang terjadi muncul pertanyaan mengapa masyarakat tidak banyak berupaya mengurangi laju abrasi, padahal dampak yang diakibatkan sangat besar bagi keselamatan kehidupan mereka, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Abrasi Pantai di Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu”**.

B. Rumusan Masalah

Abrasi di Pantai Balongan masih terus terjadi bahkan setiap tahunnya semakin meningkat, abrasi di Pantai Balongan sangat merugikan banyak pihak khususnya masyarakat setempat, mulai dari bahaya yang mengintai bagi masyarakat, kehilangan lahan pekerjaan yang mayoritas adalah nelayan dan petambak, dan lain sebagainya. Sekalipun banyak dampak negatif yang

dirasakan oleh masyarakat. Namun, tidak banyak yang dilakukan masyarakat di Desa Balongan untuk berpartisipasi dalam mengurangi abrasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yakni, mengapa partisipasi masyarakat dalam mengurangi laju abrasi di Pantai Balongan Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu relatif rendah. Dengan permasalahan ini tentunya ada berbagai faktor yang dapat menjadi indikator untuk mengetahui penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi di Pantai Balongan.

Melihat fakta yang ada maka rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi Pantai Balongan terkait dengan pendidikan masyarakat Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu ?
2. Apakah partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi Pantai Balongan terkait dengan pendapatan masyarakat Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu?
3. Apakah partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi Pantai Balongan terkait dengan pengetahuan lingkungan masyarakat Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu?
4. Apakah partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi Pantai Balongan terkait dengan sikap mental masyarakat Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang hendak dicapai dalam penelitian (Arikunto, 1996).

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui keterkaitan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi Pantai Balongan dengan pendidikan masyarakat Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui keterkaitan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi Pantai Balongan dengan pendapatan masyarakat Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu.
3. Mengetahui keterkaitan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi Pantai Balongan dengan pengetahuan lingkungan masyarakat Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu.
4. Mengetahui keterkaitan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi Pantai Balongan dengan sikap mental masyarakat Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri, pembaca secara umum baik masyarakat maupun instansi-instansi terkait di tempat penelitian dilakukan, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi/sumber bagi penelitian selanjutnya.

2. Penelitian ini akan menghasilkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi, yakni dilihat dari segi pendidikan, pendapatan, pengetahuan lingkungan dan sikap mental masyarakatnya.
3. Rekomendasi kepada pemerintah sebagai acuan dalam menentukan kebijakan khususnya dalam bidang perindustrian dan pembangunan di tepi pantai guna mencegah meluasnya abrasi di Pantai Balongan Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu.

E. Definisi Oprasional

Definisi operasional ditujukan untuk menjelaskan pengertian kata yang terdapat dalam judul agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penggunaannya.

1. Partisipasi Masyarakat

Patisipasi masyarakat menurut Mubyarto (1984) adalah “kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program pembangunan sesuai dengan kemampuan setiap orang atau anggota masyarakat tanpa disertai pengorbanan kepentingannya sendiri maupun masyarakatnya”.

2. Abrasi

Abrasi merupakan perusakan atau pengikisan pantai oleh pukulan gelombang laut yang terus menerus terhadap dinding pantai. (Donahue

:1983)

3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003).

4. Pendapatan

Pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula (Rustam: 2002).

5. Pengetahuan Lingkungan

Pengetahuan: Hal tahu atau pemahaman akan sesuatu yang bersifat spontan tanpa mengetahui seluk beluknya secara mendalam.

Lingkungan: Aspek interaksi antara makhluk hidup, terutama manusia dengan lingkungannya, yang merupakan kajian ekologi, termasuk di dalamnya kajian ekologi manusia (Ridwan Effendi: 2007).

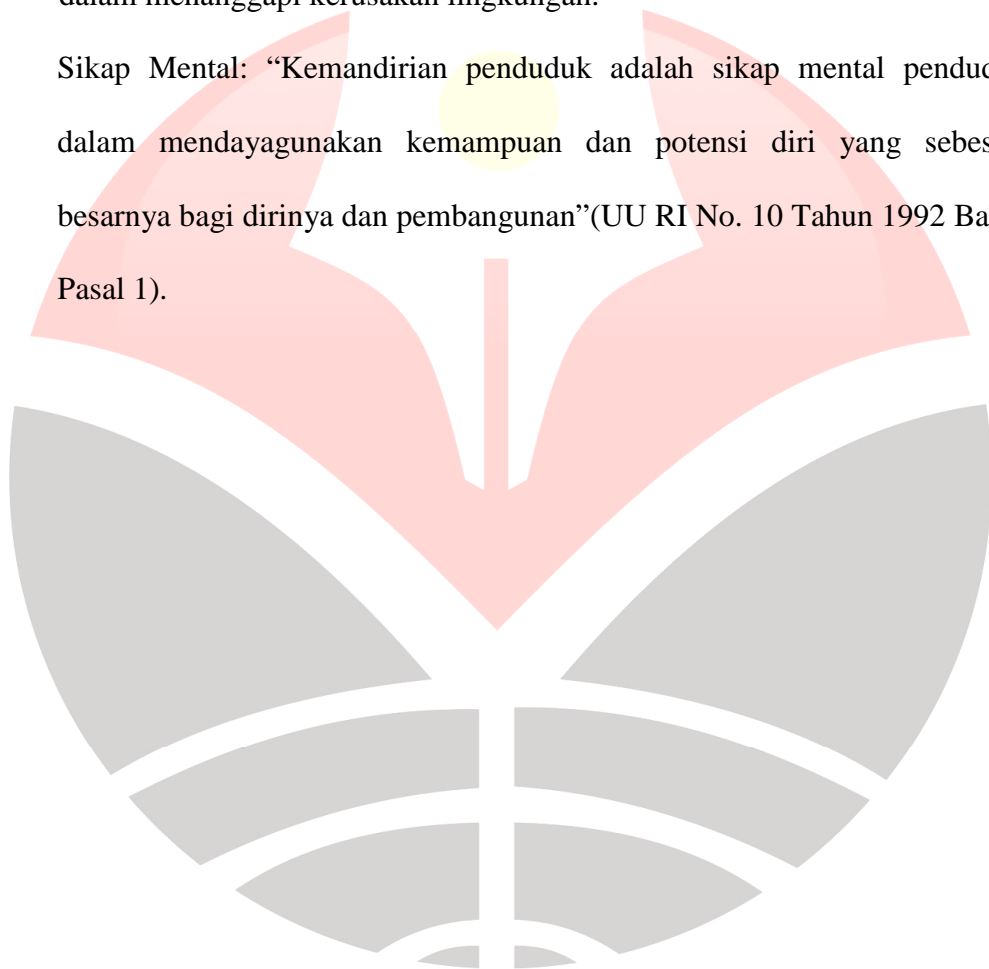
6. Sikap Mental

Sikap: sikap merupakan kesediaan mental yang relative menetap untuk merespon atau bereaksi terhadap suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, atau negatif, menyangkut aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecenderungan untuk bertindak (Yusuf dan Nurihsan: 2006).

Mental: Segala sesuatu yang berkenaan dengan jiwa, batin dan rohani (Kartini Kartono : 1987).

Sikap Mental yang dimaksud dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada kepedulian masyarakat yang di tunjukan melalui perilaku masyarakat dalam menanggapi kerusakan lingkungan.

Sikap Mental: “Kemandirian penduduk adalah sikap mental penduduk dalam mendayagunakan kemampuan dan potensi diri yang sebesar-besarnya bagi dirinya dan pembangunan”(UU RI No. 10 Tahun 1992 Bab 1 Pasal 1).



LOGO UPI NEW 2010 JOGJA DESIGN